

Peningkatan Kapasitas Pengelola Kampung Edukasi di Desa Kembangkuning, Kabupaten Boyolali

¹*Agus Triyono, Fitri Puji Rahmawati, Wisnu Setiawan, Budi Santoso, Iswahyudi Tejo Yuwono

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Penulis korespondensi, email: agus.triyono@ums.ac.id

(Received: 23 September 2024/Accepted: 15 October 2024/Published: 31 Desember 2024)

Abstrak

Dalam proses pembangunan di era globalisasi, pemberdayaan merupakan bentuk pembangunan yang sangat penting. Mitra kelembagaan dalam pengabdian kali ini adalah Desa Kembangkuning dengan Kampung Edukasi sebagai mitra pelaksanaan program. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan kualitas pelayanan dari mitra yang selama ini bergerak pada wisata edukasi. Metode pelaksanaan dilakukan dengan beberapa tahap yakni: analisis situasi, perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan diketahui bahwa potensi pengembangan mitra terbagi pada dua aspek yakni wisata berbasis edukasi dan industri. Mitra mengalami peningkatan kualitas dalam hal pemahaman pada upaya untuk memberikan layanan prima pada setiap pengunjung. Aspek digitalisasi dilakukan melalui pengembangan website dan juga barcode untuk setiap koleksi yang ada di museum.

Kata Kunci: wisata edukasi, digitalisasi, pelayanan prima

Abstract

In the development process in the era of globalization, empowerment is a very important form of development. The institutional partner in this service is Kembangkuning Village with Kampung Edukasi as the program implementation partner. The aim of this service is to improve the quality of service from partners who have been engaged in educational tourism. The implementation method is carried out in several stages, namely: situation analysis, program planning, implementation and evaluation. The results of the activities that have been carried out show that the potential for partner development is divided into two aspects, namely educational and industrial-based tourism. Partners have experienced an increase in quality in terms of understanding efforts to provide excellent service to every visitor. The digitization aspect is carried out through the development of a website and also barcodes for each collection in the museum.

Keywords: educational tourism, digitalization, excellent service

1. Pendahuluan

Pembangunan sejatinya adalah perubahan yang terencana menuju peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia. Pemberdayaan yang dilakukan oleh agen perubahan merupakan usaha untuk mengubah yang direncanakan sesuai dengan potensi dan kebutuhan sasaran. Diperlukan perencanaan yang matang untuk melakukan perubahan pada sasaran secara terencana (Anwas, 2014). Pemberdayaan masyarakat bertujuan mengubah komunitas agar bisa mandiri. (Su Mustaffa & Asyiek, 2015).

Pemberdayaan masyarakat adalah jenis pembangunan yang berfokus pada pengembangan individu sebagai bagian dari masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah

bagian dari pembangunan yang terencana, disesuaikan dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan bertujuan agar masyarakat menjadi lebih mandiri dan memiliki daya saing. Oleh karena itu, dalam proses pembangunan di era globalisasi, pemberdayaan merupakan bentuk pembangunan yang sangat penting (Anwas, 2014). Pemberdayaan dilakukan secara berkelanjutan melalui pembentukan proses untuk mendukung masyarakat miskin menjadi mandiri (Nengsih et al., 2015).

Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dilakukan dengan mengembangkan atau mengubah struktur dan lembaga agar tercapai akses yang lebih adil kepada sumber daya dan melalui berbagai layanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Banyak inisiatif tindakan afirmatif atau kebijakan yang ditujukan untuk diskriminasi positif mengakui keberadaan populasi yang terpinggirkan (kadang-kadang diartikulasikan dalam terminologi struktural), dan berusaha untuk mengatasinya dengan 'memodifikasi peraturan' untuk menguntungkan demografis yang kurang mampu (Ife & Tesoriero, 2014).

Pemberdayaan, bila dilihat melalui lensa ekologis, memfasilitasi pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan dalam konteks organisasi; khususnya, ini berkaitan dengan pembentukan kerangka kerja organisasi yang memungkinkan anggota masyarakat untuk menempati posisi yang beragam dan berdampak dalam kontinum pengembangan masyarakat (Aliviyanti et al., 2022). Penyediaan dan penerimaan dukungan sosial, peningkatan modal sosial, dan inisiasi tindakan sosial sangat penting (Christens, 2012). Inisiatif pemberdayaan diantisipasi untuk memicu transformasi dalam masyarakat tradisional, yang diharapkan berkembang menjadi komunitas yang lebih dinamis yang secara aktif berpartisipasi dalam inisiatif pemberdayaan, sehingga mencapai otonomi dalam menggali potensi inheren yang ada di dalam masyarakat itu sendiri (Su Mustaffa & Asyiek, 2015).

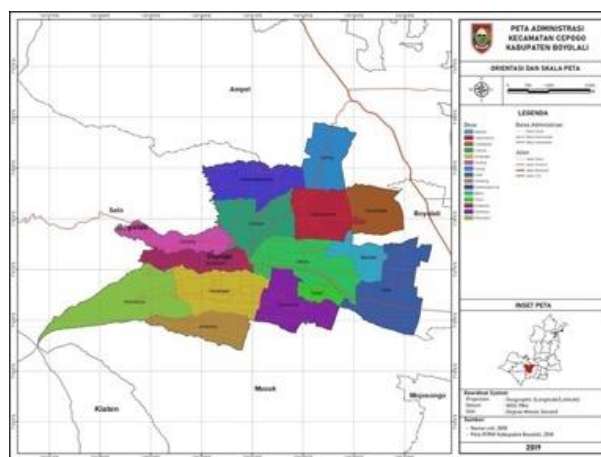
Tantangan utama yang terkait dengan pemberdayaan terletak pada pembentukan kemitraan kolaboratif antara entitas pemerintah di berbagai tingkatan, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, lembaga adat, kolektif perempuan, dan organisasi pemuda untuk menjamin bahwa program dan kebijakan pembangunan diarahkan pada populasi pedesaan yang sensitif, inklusif, endogen, dan partisipatif (Imoh, 2013). Keterlibatan masyarakat menumbuhkan kesadaran akan keberadaan mereka sendiri dan memfasilitasi perolehan keterampilan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Tujuan pemberdayaan adalah untuk memodifikasi perilaku individu untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk advokasi diri, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka dan kesejahteraan secara keseluruhan. Namun, kemanjuran inisiatif semacam itu tidak hanya bergantung pada hasil yang dicapai tetapi juga pada aspek prosedural yang mempromosikan tingkat partisipasi yang substansif, yang didasarkan pada kebutuhan dan potensi masyarakat (Anwas, 2014).

Sebagaimana diartikulasikan oleh Suharto (2005) dalam Anwas (2014), implementasi paradigma pemberdayaan dapat dilaksanakan melalui kerangka kerja 5P: memungkinkan, memperkuat, melindungi, berbagi, dan memelihara. Elaborasi komponen-komponen ini adalah sebagai berikut: Mengaktifkan; menumbuhkan lingkungan atau lingkungan yang memungkinkan pengembangan optimal potensi masyarakat. Memperkuat; meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam mengatasi tantangan dan memenuhi kebutuhan mereka. Melindungi; melindungi individu, khususnya kelompok-kelompok rentan, terhadap penindasan oleh faksi-faksi dominan, mengurangi persaingan, dan mencegah eksploitasi kelompok yang lebih lemah oleh mereka yang memiliki kekuatan lebih besar. Berbagi; menawarkan bimbingan dan bantuan untuk memberdayakan masyarakat dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Mempertahankan; memastikan pelestarian kondisi yang kondusif untuk mempertahankan distribusi kekuasaan yang seimbang di antara kelompok-kelompok yang beragam dalam kerangka sosial.

Pasca ditetapkannya aturan mengenai alokasi dana desa pada tahun 2014, setiap desa yang ada diberikan otonomi pengelolaan keuangan. Tujuan dari dana tersebut adalah untuk

mendanai penyelenggaraan pemerintahan, perbaikan infrastruktur desa dan juga pemberdayaan masyarakat desa, Alokasi dana tersebut berperan penting bagi perkembangan desa, salah satunya dalam rangka mengembangkan desa wisata. Perkembangan aktivitas pembangunan di desa melalui kegiatan desa wisata mengalami perkembangan signifikan. Sampai pada tahun 2018, setidaknya terdapat 1.734 desa wisata yang mayoritas berada di pulau Jawa, Sumatera dan Bali (Fasa et al., 2022).

Aktivitas desa wisata tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat desa. Hal ini karena desa wisata sebagai kegiatan pariwisata menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi (Ratwianingsih et al., 2021). Hal ini penting untuk dipahami bahwa strategi pembangunan yang dikembangkan bukan lagi top down dari pemerintah ke masyarakat, tapi lebih pada masyarakat secara swadaya mengembangkan dan membangun wilayah masing-masing. Untuk itulah pengembangan desa wisata menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa di Kecamatan Cepogo

Salah satu wilayah yang sarat destinasi wisata alam dan budaya adalah Kabupaten Boyolali. Secara geografis, Kabupaten Boyolali terletak pada ketinggian 75-1500 dpl yang berbatasan dengan Grobogan dan Semarang di sebelah utara; Karanganyar dan Sukoharjo di sisi Timur; Klaten dan Yogyakarta disebelah selatan; serta di sisi barat berbatasan dengan Magelang dan Semarang. Dengan luas 1.015 km², Boyolali terbagi dalam 19 Kecamatan; 263 desa dan 7 kelurahan (Gambar 1)

Kabupaten Boyolali menyimpan banyak potensi yang dapat dikembangkan khususnya dalam bidang pariwisata. Sebagai wilayah yang berada di lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, Boyolali dikenal sebagai kabupaten yang mempunyai pesona wisata alam serta agrowisata menjanjikan keindahan dan kenyamanan. Jalan alternatif yang menghubungkan ke wilayah Magelang melalui Cepogo dan Selo, menjadi destinasi wisata yang menarik yang dapat dikembangkan. Kecamatan Cepogo sendiri dikenal sebagai penghasil sayur-sayuran dan hasil perkebunan yang berkualitas dengan harga terjangkau. Disamping itu, Cepogo dengan iklim yang dingin sangat cocok untuk pengembangan peternakan sapi perah yang menjadi agrowisata unggulan.

Berdasarkan SK Bupati Boyolali No. 556/315 tahun 2022, Desa Kembangkuning ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali. Sebagai sebuah desa wisata, maka Kembangkuning mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengoptimalkan potensi ekonomi, mengangkat dan melindungi nilai budaya, agama, adat istiadat serta pemeliharaan kelestarian alam.

Sebagai desa yang berada di ketinggian 900 mdpl, kondisi lingkungan di Desa Wisata Kembangkuning sangat sejuk dan nyaman, jauh dari polusi udara baik pabrik maupun kendaraan bermotor. Dari aspek pertanian, Desa Kembangkuning merupakan salah satu wilayah yang produsen sayur yang sangat produktif serta penghasil susu sapi perah yang potensial. Dari aspek ekonomi, terdapat setidaknya 300 pengrajin alumunium baik yang memproduksi sendiri, ataupun menjadi pekerja harian di desa yang lain. Sektor pertanian dan perkebunan juga merupakan unit unggulan yang dikembangkan di Desa Kembangkuning, baik berupa padi maupun hasil perkebunan yang buah-buahan. Kehidupan ekonomi masyarakat juga ditopang dari hasil olahan makanan ringan yang diproduksi oleh masyarakat yang berupa jajanan pasar seperti jadah, wajik, sagon, serabi dll. Budaya juga merupakan aspek penting yang ada di masyarakat. Kesenian tarian Reog dan Rodet menjadi ciri khas pada setiap pagelaran seni.

Namun demikian, berdasarkan hasil diskusi dengan mitra, semua potensi yang ada tersebut belum dikelola dan dikembangkan dengan baik. Jika dipetakan, maka setidaknya terdapat dua masalah utama dalam kegiatan pengabdian kali ini, yakni: masalah Ekonomi dan Pariwisata. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pengelola Kampung Edukasi Duren Sari melalui beberapa aktivitas kegiatan. Hal ini penting dalam rangka memberikan pelayanan yang maksimal kepada para pengunjung baik di ruang virtual ataupun yang datang ke lokasi

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat yang merupakan bentuk pembangunan yang direncanakan, sesuai dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan ditujukan agar masyarakat mampu berdaya, memiliki daya saing, menuju kemandirian. Dalam pendekatan ini, maka masyarakat bukan hanya sekedar menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjeknya. Hal ini berbeda dengan paradigma lama pembangunan yang hanya menganggap masyarakat sebagai objek. Dalam hal penentuan masalah dan juga solusi yang direncanakan juga merupakan hasil diskusi antara pengusul dengan mitra. Tahapan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Tahapan Kegiatan

Setidaknya terdapat 5 elemen penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yakni:

1. *Sosialisasi*. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan menyelenggarakan FGD. FGD ini meliputi upaya untuk menginventarisir potensi, masalah serta rencana solusi dari permasalahan yang melibatkan seluruh *stakeholder*. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan kesepahaman mengenai masalah, program yang akan dilakukan dan keterlibatan masing-masing *stakeholder* dalam pelaksanaan program.

2. *Pelatihan*. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas dari mitra dalam pengelolaan desa wisata. Terdapat beberapa pelatihan yang akan diselenggarakan dalam pengabdian kali ini, yakni pelatihan pelayanan prima serta penggunaan teknologi digital untuk sarana promosi.
3. *Penerapan teknologi*. Dalam kegiatan ini pelaksana melakukan pengembangan akses museum melalui instalasi barcode pada setiap koleksi yang dimiliki oleh Kampung Edukasi.
4. *Pendampingan*. Pendampingan terdiri menjadi dua bagian, SDM dan maintenance sistem informasi. Pendampingan SDM dilakukan dengan pendampingan pengelolaan Kampung Edukasi dalam aspek manajerial dan juga promosi lembaga. Dalam aspek perawatan sistem informasi, tim secara berkala akan mendampingi mitra dalam proses pemanfaatan teknologi website untuk promosi

3. Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah aktivitas yang setidaknya melihat masyarakat sebagai subyek bukan hanya sebagai obyek kegiatan. Untuk itu, pendekatan partisipatif didesain untuk melibatkan masyarakat dalam setiap proses kegiatan, mulai dari analisa situasi, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dan penyusunan Rencana Tindak Lanjut. Peran dari pelaksana adalah sebagai fasilitator yang membantu masyarakat untuk melakukan identifikasi masalah serta solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi.

3.1. Focus Group Discussion

Desa Kembang Kuning pada dasarnya adalah kawasan yang memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata. Dalam rangka untuk memetakan potensi wisata tersebut, maka pelaksana dan mitra menyelenggarakan FGD pada 2 Agustus 2024 bertempat Griya Palerenan Kampung Edukasi. Dalam kesempatan tersebut, hadir beberapa stakeholder terkait seperti pengelola Ketua Kelompok Sadar Wisata, Ketua UPPKA, serta pengelola Kampung Edukasi. Diskusi dimulai dengan paparan dari pelaksana tentang pergeseran kegiatan pembangunan yang selama ini masyarakat sebagai objek lalu kini berperan sebagai subjek yang bisa menentukan masa depan dan kualitasnya sendiri. Konsep tentang desa wisata juga berubah, jika dulu didominasi pada hal-hal yang sifatnya pemandangan, permainan modern dan lain-lain kini beralih pada budaya masyarakat desa sebagai modal utamanya. Sehingga, untuk menjadi desa wisata, tidak harus memiliki pemandangan yang indah ataupun berbagai spot *selfie* yang menarik. Kekuatan budaya serta mata pencaharian masyarakat bisa dikemas menjadi sebuah tujuan wisata.

Paparan yang disampaikan oleh fasilitator disambut oleh peserta dengan memberikan tanggapan baik berupa pertanyaan maupun gagasan. Salah satu peserta yang bernama Uun Sisniyardi mengungkapkan bahwa Desa Kembang Kuning memiliki potensi yang beragam, baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Aspek sosial terlihat dari masih kuatnya kebudayaan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini bisa sesuatu yang nampak seperti bangunan rumah, tarian dan lain-lain, serta yang tidak nampak seperti *unggah-ungguh* dan *tepo seliro*. Penjelasan dari salah satu peserta tersebut mendapatkan persetujuan dari yang hadir. Diskusi lalu berlanjut pada pemetaan potensi yang ada.

Hasil dari FGD tersebut memunculkan kesimpulan bahwa setidaknya ada 2 aspek utama yang akan dikembangkan dari Desa Wisata Kembang Kuning, yakni kawasan wisata Edukasi dan Wisata Industri. Edutorism adalah wisata berbasis pendidikan. Yang dimaksud dengan pendidikan disini adalah segala sesuatu yang mampu memberikan pengetahuan bagi pengunjung, baik berupa budaya, tradisi, cerita rakyat dll. Untuk itu, pelaksana dan mitra akan mengembangkan tiga macam destinasi yakni: Griya Unggah-ungguh, Meseum Kawruh serta Plataran Srawung. Industrial tourism adalah konsep pariwisata yang mengutamakan kegiatan industri yang dikelola oleh warga, dalam hal ini yakni produksi kerajinan dari logam dan juga

produksi makanan khas daerah. Dari pemetaan yang dilakukan tersebut, maka tahapan selanjutnya adalah menyusun kerangka kerja untuk pengembangan dua aspek wisata tersebut.

3.2. Workshop Pelayanan Prima

Layanan dapat dicirikan sebagai serangkaian kegiatan atau urutan tindakan yang terjadi melalui keterlibatan langsung antara individu dan individu lain, yang pada akhirnya menghasilkan kepuasan pelanggan. Dalam definisi alternatif, layanan dipahami sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Selain itu, tindakan melayani melibatkan memfasilitasi persiapan dan pemeliharaan persyaratan individu.

Dalam kerangka kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, layanan prima didefinisikan sebagai ketentuan yang paling efektif selaras dengan antisipasi dan kebutuhan pelanggan. Dinyatakan secara berbeda, layanan prima adalah ketentuan yang mematuhi standar kualitas yang ditetapkan. Layanan yang memenuhi standar kualitas adalah layanan yang beresonansi dengan harapan dan kepuasan pelanggan dan masyarakat pada umumnya.



Gambar 3. Suasana workshop pelayanan prima

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada tanggal 20 Agustus 2024, pelaksana menyelenggarakan kegiatan berupa workshop pelayanan prima kepada pelanggan dengan target peserta adalah pemandu wisata Kampung Edukasi (Gambar 3). Dalam kesempatan tersebut, bertindak sebagai pemateri yakni Agus Triyono, selaku ketua tim pengabdian. Secara garis besar, materi yang disampaikan berkaitan dengan bagaimana menyambut tamu, membuat ice breaking dan membagi kelompok serta melakukan refleksi pada setiap kegiatan yang sudah dilakukan. Dalam kesempatan tersebut, para peserta juga diminta untuk melakukan praktik menyusun program rencana kegiatan tamu serta simulasi menjadi pemandu wisata.

3.3. Digitalisasi Koleksi Museum

Dunia digital mengalami perkembangan yang sangat signifikan pada kehidupan masyarakat. Penggunaan perangkat gawai yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun membuat pengelola desa wisata sadar bahwa penggunaan teknologi digital adalah sebuah keniscayaan (Semedi et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka pelaksana bersama mitra mengembangkan instalasi barcode untuk koleksi yang ada di museum (Gambar 4).



Gambar 4. Label koleksi di museum.

Proses instalasi diawali dengan pendataan koleksi yang berjumlah 120 perabotan rumah tangga yang meliputi ruang tamu, dapur, ruang makan, perlengkapan tukang dll. Proses

inventarisasi ini juga bersamaan dengan pengambilan gambar untuk dokumentasi. Tahapan selanjutnya adalah melengkapi deskripsi masing-masing barang yang sudah terdata melalui platform ME-QR. Selama ini, data base barcode terhubung dengan *Google drive* yang secara tampilan dan kemudahan pengguna cukup terbatas. Dengan ME-QR, direktori koleksi museum bisa tersaji dengan lebih menarik sehingga mampu diakses secara digital. Tim pelaksana



Gambar 5. Deskripsi barang melalui me-qr.com

Ketika pengunjung melakukan scan pada label yang ada di masing-masing koleksi, maka akan diarahkan pada tampilan deskripsi barang sebagaimana yang terlihat pada Gambar 5. Secara lengkap, informasi barang tersebut berisi tentang nama produk, gambar ilustrasi serta deskripsi baik dari aspek sejarah maupun kegunaannya. Kehadiran teknologi seperti ini sangat membantu pengunjung untuk mendapatkan detail informasi dari setiap koleksi yang ada di di Griya Kawruh Kampung Edukasi Duren Sari.

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat adalah upaya untuk membuat masyarakat lebih berdaya dan meningkat kesejahteraannya. Menempatkan masyarakat sebagai subjek bukan objek adalah aspek utama agar tujuan pengabdian dapat tercapai. Program yang dilakukan oleh tim kali ini mendapatkan respon yang positif pada mitra. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya partisipasi mitra dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh tim. Proses kegiatan yang dimulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan dan evaluasi berjalan dengan baik. Peningkatan kapasitas mitra terlihat dari kesadaran untuk melihat potensi desa yang bisa dijadikan aktivitas wisata, ketrampilan pemandu dalam melayani tamu serta aspek digitalisasi pada koleksi dan promosi. Adapun saran untuk kegiatan selanjutnya adalah pengembangan aspek promosi Kampung Edukasi baik melalui media konvensional maupun media digital.

5. Persantunan

Kami mengucapkan terimakasih kepada DRTPM Kemenristek Dikti yang sudah memberikan pendanaan pengabdian kami skema PDB dengan nomor kontrak 106.1/A-3-III/LPMPP/VI/2024; dan juga LPMPP UMS yang sudah memberikan dana pendukung PT dan juga pendampingan selama program pengabdian berlangsung. Kami juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh anggota tim baik dari dosen dan mahasiswa, serta kepada mitra kami di Kampung Edukasi, Desa Kembangkuning.

6. Referensi

- Aliviyanti, D., Kasitowati, R. D., Yona, D., Semedi, B., Rudianto, R., Asadi, M. A., Isdianto, A., & Dewi, C. S. U. (2022). Edukasi bahaya sampah plastik pada perairan dan biota laut di Sekolah Alam, Pantai Bajulmati, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Abdi Geomedisains*, 2(2), 119–129. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v2i2.408>
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Alfabeta.
- Christens, B. D. (2012). Targeting empowerment in community development: A community psychology approach to enhancing local power and well-being. *Community Development Journal*, 47(4), 538–554. <https://doi.org/10.1093/cdj/bss031>
- Fasa, A. W. H., Mahardhika, B., & Prasetyo, A. (2022). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan analisis PESTEL. *Jurnal Kajian*, 27(1), 71–87.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Imoh, G. O. (2013). Application of development communication in Africa's rural development: Need for a paradigm shift. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1(4), 15–33.
- Nengsih, R., Sari, J. D. P., Maulida, Z., & Sijabat, F. N. (2015). The effectiveness of urban independent community empowerment program (PNPM) in tackling poverty in Indonesia. *Journal of Asian Scientific Research*, 5(6), 320–327. <https://doi.org/10.18488/journal.2/2015.5.6/2.6.320.327>
- Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi. (2021). Analisis potensi dan upaya pengembangan desa wisata alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *Jurnal KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 25–30.
- Semedi, B., Yanuwadi, B., Marjono, M., Afionita, P. D. N. F., Diza, N. F., & Dewi, S. N. F. (2022). Wisata virtual penyu untuk mendukung pariwisata bahari di Pantai Serang, Kabupaten Blitar. *Abdi Geomedisains*, 2(2), 108–118. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v2i2.382>
- Su Mustaffa, C., & Asyiek, F. (2015). Conceptualizing framework for women empowerment in Indonesia: Integrating the role of media, interpersonal communication, cosmopolite, extension agent and culture as predictors variables. *Asian Social Science*, 11(16), 225–237. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n16p225>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-ND) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).